

MAKNA MANAJEMEN BAGI PENGEMBANGAN PESANTREN

Nurul Yaqin

Yayasan Pondok Pesantren Darul Qalam Gresik, Indonesia

E-mail: nurulyaqin@gmail.com

Abstract: *Managing any concept of pesantren is not an easy job, it must be remembered that there is no absolute rational concept, and most afdhal applied in pesantren. Both because of its unique growth history and because of the lack of pesantren from other social institutions in the freezing of technical activities, pesantren has not been able to manage, let alone in the matter of implementing the concept that is based on rational considerations. However systematic and methodical a concept is, at least for present generation, all such concepts will confront tremendous obstacles in its implementation.*

Keywords: *Concept, Boarding School*

Pendahuluan

Harus segera disadari oleh siapa pun yang ingin memberikan sentuhan pengembangan pesantren, bahwa sangat tidak mungkin mewajibkan pesantren untuk mengikuti pola pemikiran tertentu, kecuali dalam beberapa hal yang sangat terbatas. Oleh karena itu tulisan yang akan dikemukakan di sini akan lebih banyak didasarkan pada kemungkinan-kemungkinan apa saja yang dapat dicapai oleh sebuah pesantren dewasa ini.

Kesadaran sepenuhnya akan kemampuan sebuah pesantren yang masih terbatas untuk mengikuti pola-pola kerja rasional, mendasari pemikiran-pemikiran yang disampaikan di sini. Dengan kata lain, tulisan di sini hanyalah sebagai penambah dan pengingat referensi wawasan guna pengembangan pesantren ke depan.

Pesantren akan berubah, sedang memulai perubahan, dan telah berubah. Dalam hal ini, pesantren-pesantren yang sudah lama memahami arti penting suatu perubahan, ia telah mengalami perubahan. Pesantren-pesantren yang baru menyadari arti perubahan, ia sedang memulai perubahan. Sedangkan pesantren-pesantren yang masih mencoba memahami arti penting perubahan, ia baru akan berubah.

Berubah dari apa dan mau ke mana? Maknanya adalah: dari mengisolasi diri ke arah terbuka; dari konservatisme ke kritisme; dari keterbelakangan ke arah kemajuan; dan yang terpenting, dari menrima takdir nasib pesantren yang pinggir, ke upaya membentuk takdir baru bagi dunia pesantren dan kiai.

Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren terdapat berbagai variasinya, antara lain: Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 2 Nomor 2 Desember 2015

hotel. Akan tetapi di dalam pesantren di Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya *pe-santri-an* yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kiai atau syekh di pondok pesantren.

Sedang menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Lebih lanjut beliau mengutip dari pendapat Profesor Johns dalam "*Islam in South Asia*", bahwa istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji, sedang menurut C.C Berg, bahwa istilah *santri* berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Elemen-Elemen Dalam Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia, secara lahiriah, pondok pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari kyai, santri, pondok tempat tinggal para santri, masjid, dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pondok pesantren. Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi.

Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, tetapi dengan sistem bandongan dan sorogan. Di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama, mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Agama Islam mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan tuhan, melainkan juga perilaku orang dalam berhubungan dengan sesama dan dunianya.

Sementara dalam sejarahnya, pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas iman, ilmu dan amal.

Tipologi Pesantren

Tingkat keanekaragaman prantara sesuai dengan spektrum komponen suatu pesantren dikelompokkan menjadi lima macam:

1. Pondok Pesantren Salaf/Klasik: yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah)
2. Pondok Pesantren Semi Berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90 % agama dan 10 % umum

3. Pondok Pesantren Berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70 % agama dan 30 % umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*
4. Pondok Pesantren Khalaf/Modern: yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah, perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan takhasus (bahasa Arab dan Inggris)
5. Pondok Pesantren Ideal: yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang ketrampilan yang meliputi pertanian, tehnik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardi*.

Manajemen: Kata Kunci Pengembangan

Ada hal yang menarik yang pernah diungkapkan KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur), ketika membicarakan pesantren. Gus Dur menyatakan, bahwa dewasa ini pesantren mengalami situasi kejiwaan yang dikenal sebagai rasa tidak menentu (keadaan rawan). Keadaan ini menurut Gus Dur disebabkan oleh beberapa faktor, *yang antara lain disebutkan; Statis atau bekunya struktur sarana-sarana yang dihadapi pesantren pada umumnya, baik sarana yang berupa manajemen atau pimpinan yang trampil maupun sarana material (termasuk keuangan) masih berada pada kuantitas yang sangat terbatas. Keterbatasan sarana-sarana itu membawa akibat tidak mungkin dilakukannya penanganan kesulitan yang dihadapi sarana integral atau menyeluruh.*

Apa yang dikemukakan Gus Dur tersebut, mengisyaratkan bahwa dari sekian banyak faktor yang menyebabkan situasi kejiwaan tak menentu yang dirasakan oleh Ponpes (mungkin) manajemen adalah kata kunci yang dapat dijadikan alternatif untuk mengurangi, dan kalau bisa menghilangkan, situasi yang dikatakan oleh Gus Dur sebagai keadaan rawan. Mengapa manajemen yang dijadikan katakunci pengembangan. Nah itulah yang akan dibicarakan dalam tulisan ini.

Ghalibnya, siapapun mengerti bahwa aktivitas manajemen setiap lembaga/organisasi (termasuk Ponpes) selalau berkaitan dengan usaha-usaha mengembangkan dan memimpin suatu tim kerjasama atau kelompok orang dalam satu kesatuan, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Semuanya ini untuk mencapai tujuan tertentu dalam organisasi yang ditetapkan sebelumnya (pre determine objective)

Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren

Ghalibnya, siapapun mengerti bahwa aktivitas manajemen setiap lembaga/organisasi (termasuk Pondok pesantren) selalau berkaitan dengan usaha-usaha mengembangkan dan memimpin suatu tim kerjasama atau kelompok orang dalam satu kesatuan, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Semuanya ini untuk mencapai tujuan tertentu dalam organisasi yang ditetapkan sebelumnya (pre determine objective).

Melihat keterkaitan itu, maka tidaklah salah jika kemudian orang menyatakan bahwa manajemen sangat berkait erat dengan persoalan kepemimpinan. Karena manajemen sendiri jika dirunut dari etimologinya yang berasal dari sebuah kata *manage*

atau *manus* (latin) yang berarti *memimpin, menangani, mengatur, dan atau membimbing*.

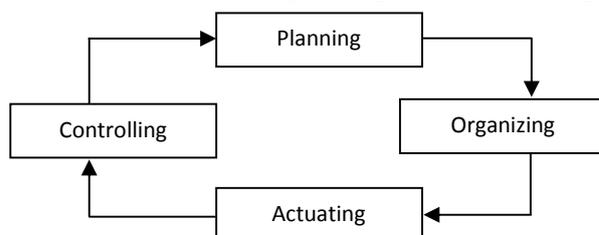
Dengan demikian, pengertian manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan juga pengawasan. Ini semua juga dilakukan untuk menentukan atau mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia, dan juga sumber-sumber lainnya (George R Terry, 1972).

Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa manajemen adalah applied science (ilmu aplikatif), di mana jika dijabarkan menjadi sebuah proses tindakan meliputi beberapa hal:

- Perencanaan (Planning)
Fungsi perencanaan mencakup penetapan tujuan, standar, penentuan aturan prosedur, dan pembuatan rencana serta ramalan (prediksi) apa yang diperkirakan terjadi
- Pengorganisasian (Organizing)
Fungsi pengorganisasian ini meliputi; pemberian tugas yang terpisah kepada masing-masing pihak, membentuk bagian, mendelegasikan, atau menetapkan jalur wewenang/tanggung jawab dan sistem komunikasi, serta mengkoordinir kerja setiap bawahan dalam suatu tim kerja yang solid dan terorganisir.
- Penggerakan (Aktuating)
Setelah kegiatan perencanaan/pengorganisasian, pimpinan perlu dapat menggerakkan kelompok secara efisien dan efektif ke arah pencapaian tujuan. Dalam menggerakkan kelompok ini pimpinan menggunakan berbagai sarana meliputi: komunikasi, kepemimpinan, perundingan-perundingan, pemberian instruksi, dan lain-lain. Dengan actuating ini, pimpinan berusaha menjadikan organisasi bergerak dan berjalan secara aktif dan dinamis.
- Pengawasan (Controlling)
Fungsi ini bisa juga disebut dengan pengendalian atau evaluasi. Ketika organisasi telah bergerak dan berjalan, pimpinan harus selalu mengadakan pengawasan atau pengendalian agar gerakan atau jalannya organisasi benar-benar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, baik mengenai arahnya maupun caranya.

Melalui empat tahapan itulah manajemen dapat bergerak, tentunya hal itu juga bergantung tingkat kepemimpinan seorang manajer. Artinya adalah proses manajerial sebuah organisasi akan bergerak apabila para manajernya mengerti dan paham secara benar akan apa yang dilakukannya (prinsip POAC).

Proses tersebut jika digambarkan sebagai berikut:



Satu hal yang harus diperhatikan oleh seorang manajer adalah penetapan tujuan. Tujuan hakekatnya merupakan pedoman dan landasan bagi segenap tindakan dalam

proses manajerial. Sebagai faktor yang penting, paling tidak perumusan tujuan manajerial akan memiliki fungsi:

- Menjadi dasar bagi penentuan sasaran, strategi, kebijakan, dan langkah-langkah operasional organisasi (pesantren)
- Untuk memberikan inspirasi dan motivasi bagi pelaksana
- Untuk dijadikan standar evaluasi/pengawasan terhadap pelaksanaan rencana organisasi.

Tujuan yang ditetapkan haruslah dirumuskan dengan jelas/tegas, selain dapat merupakan landasan perencanaan yang baik, dan juga dapat menimbulkan perhatian/minat yang lebih besar kepada semua pihak dalam pencapaian tujuan. Sebaliknya, tujuan yang dalam perumusannya kurang tegas dan jelas akan menyulitkan bagi pembuat perencanaan dan pelaksana. Dengan demikian, tujuan yang hendak dirumuskan haruslah memenuhi sifat-sifat jelas dan tegas, spesifik dan diupayakan terukur, realistis, dan ekonomis.

Melihat proses dan sistem manajemen tersebut terlihat nilai pentingnya sebuah ketrampilan manajemen (manajerial) dalam organisasi. Mungkin saja sebuah organisasi akan berjalan meski tanpa "manajemen", namun jalannya organisasi tersebut akan mengalami kendala begitu besar. Organisasi akan berjalan apa adanya, tanpa ada "ruh" yang jelas ke mana organisasi itu diarahkan dan dikendalikan. Dalam kondisi ini apakah mungkin organisasi akan bertahan/berkembang besar? Yang mungkin adalah organisasi itu akan semakin lemah.

Tantangan Pesantren Masa Depan

Tantangan yang dihadapi oleh pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan.

Sementara itu, semakin hari pesantren semakin dalam memasuki budaya masyarakat industri. Sifat-sifat dari masyarakat industri antara lain adalah tata hubungan semakin rasional, dinamis dan kompetitif. Di bidang pendidikan, lulusan dari lembaga pendidikan yang sejenis dan setingkat memiliki corak kualitas yang sama; misalnya lulusan SD, SMTP, dan sebagainya. Kerja kependidikan akan semakin didominasi oleh kegiatan pengembangan sains dan teknologi.

Hal-hal tersebut akan "memaksa" pesantren untuk mencari bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi tetapi tetap dalam kandungan iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Beberapa indikator pergeseran yang dialami oleh pesantren antara lain terlihat pada hal-hal berikut:

- a. Kiai bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber. Meskipun demikian, kedudukan kiai di pesantren masih tetap merupakan tokoh kunci dan menentukan corak pesantren, dan kiai menyadari hal yang demikian itu. Oleh karena itu, ia merestui santrinya belajar apa saja asal tetap pada *akidah-syariah* agama, dan berpegang pada moral agama dalam hidup sehari-hari.

- b. Dewasa ini hampir seluruh pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan formal, yaitu madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi. Hampir semua santri belajar di madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pesantren yang bersangkutan. Menyadari hal yang demikian ini kiai mewajibkan semua santri mengikuti pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pesantren dan program-program ubudiah (keagamaan) yang dibuat oleh pesantren. Kiai tetap berprinsip bahwa identitas belajar di pesantren adalah agama. Oleh karena itu santri harus pandai mengaji dan mempelajari kitab-kitab yang diajarkan di pesantren.
- c. Seiring dengan pergeseran-pergeseran tersebut, santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian, atau ketrampilan yang jelas, yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Dalam era modern tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian atau ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja.
- d. Sehubungan dengan hal tersebut, maka di kalangan santri terdapat kecenderungan yang semakin kuat untuk mempelajari sains dan teknologi pada lembaga-lembaga pendidikan formal, baik di madrasah maupun sekolah umum, untuk memperoleh keahlian dan atau ketrampilan yang dimaksud, tetapi mereka juga ingin tetap belajar di pesantren untuk mendalami agama dalam rangka memperoleh moral agama.
- e. Sejak awal tahun 1920-an, dengan telah dikenalnya model madrasah dengan sistem kelas dan diajarkan ilmu pengetahuan umum ke dalam pesantren, maka sejak itu sebenarnya pesantren telah memasuki sistem pendidikan umum, dan akhirnya secara resmi telah menjadi subsistem pendidikan nasional.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas dapatlah dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
2. Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia, secara lahiriyah, pondok pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari kyai, santri, pondok tempat tinggal para santri, masjid, dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dari tradisi pesantren.
3. Tipologi Pesantren ada lima kelompok:
 - a. Pondok Pesantren Salaf/Klasik
 - b. Pondok Pesantren Semi Berkembang
 - c. Pondok Pesantren Berkembang
 - d. Pondok Pesantren Khalaf/Modern
 - e. Pondok Pesantren Ideal
4. Manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan juga pengawasan. Ini semua juga dilakukan untuk menentukan atau mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia, dan juga sumber-sumber lainnya (George R Terry, 1972)..

5. Tantangan yang dihadapi oleh pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Hal-hal tersebut akan "memaksa" pesantren untuk mencari bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi tetapi tetap dalam kandungan iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- A. Halim, dkk, (2005), *"Manajemen Pesantren "*, Yogyakarta: Penerbit PT.LKiS Pelangi Aksara.
- Ridlwani, Nasir. (2005), *"Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan"*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Zamakhsyari, Dhofier, (1994), *" Tradisi Pesantren "*, Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Bahtiar Efendi, (1985), *Nilai Kaum Santri*, Jakarta: P3M.
- Dawam Raharjo, (1985), *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, Jakarta: P3M.